

Pengalaman Lapangan Membangun Knowledge Based Society

Onno W. Purbo

onno@indo.net.id

LISENSI DOKUMEN

Copyleft Onno W. Purbo. Sumber Perolehan: CD Artikel Internet. **Lisensi Publik.** Diperkenankan untuk melakukan modifikasi, penggandaan dan penyebarluasan artikel ini dengan menyebutkan secara lengkap keterangan dokumen ini.

Mungkin agak berbeda dengan tulisan-tulisan saya sebelumnya yang lebih sarat dengan teknologi, pada tulisan kali ini saya mencoba membahas aspek-aspek non-teknologi yang di gali dari pengalaman saya dilapangan setelah pensiun sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan dosen ITB. Mungkin sebagian besar akan lebih banyak berbicara pada tingkat filosofis; karena secara teknis sebetulnya tidaklah sulit.

Saya pikir penjelasan ini menjadi sangat penting karena sering kali kita terbenam ke masalah-masalah yang terlalu teknis, misalnya bagaimana cara membuat digital library? Bagaimana cara membuat search engine yang baik? Bagaimana cara supaya dokumen bisa di upload secara mudah dan murah? Dll ... tapi kita lupa bahwa semua itu hanyalah alat bantu ... yang lebih penting adalah mengapa kita harus melakukan itu semua? Buat apa? Apakah untuk memenuhi salah satu kriteria yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional-kah? Untuk memperoleh KUM? Atau untuk apa? Justru karena ketidak jelasan hal ini akhirnya kita akan sangat mudah mengambil keputusan-keputusan dalam pembelian barang & fasilitas yang akhirnya kosong tidak ada yang mengisi ... sangat di sayangkan ...

Untuk memperjelas bagi para pembaca mengenai pengunduran diri saya dari ITB, saya lampirkan copy surat permohonan pengunduran diri tersebut di bawah artikel ini. Mudah-

mudahan menjadi jelas mengapa saya mengundurkan diri. Tulisan ini merupakan barangkali sebuah catatan awal seorang pensiunan PNS dan mantan dosen ITB yang tidak bekerja dimana-mana kecuali menulis artikel & buku di rumah sambil memenuhi beberapa permohonan untuk memberikan ceramah-ceramah di mana-mana sambil kadang-kadang (sering kali) memberikan nasihat-nasihat baik di mailing list, melalui jalur-jalur pribadi maupun kadang (walaupun saya tidak suka) secara fisik. Bahkan di berbagai pertemuan sering kali orang bingung pada saat saya memperkenalkan diri bahwa saya tidak dari institusi mana-mana, saya hanya dari rumah saja.

Selama beberapa bulan ini ada beberapa hal standar yang sering kali saya alami & sering ditanyakan oleh orang-orang. Beberapa pertanyaan standar tersebut antara lain:

- Bagaimana Onno & keluarga bisa hidup? Tanpa gaji, tanpa pekerjaan tetap, tanpa jabatan, tanpa tunjangan apa-apa?
- Lebih gila lagi, bagaimana bisa di hidup kalau semua ilmu-nya diberikan ke masyarakat banyak? Sering kali gratis lagi?
- Bagaimana strategi penetrasi yang paling ampuh ke masyarakat banyak? Bagaimana supaya efek yang ditimbulkan bisa maksimal untuk masyarakat banyak?
- Bagaimana membangun komunitas supaya bisa tumbuh & hidup bekerjasama? Resep apa yang bisa digunakan?
- Apa hubungannya ini semua dengan proses pemandaian orang Indonesia? Strategi apa yang mungkin paling ampuh yang bisa dipakai untuk memandaikan orang Indonesia?

Pada kesempatan ini saya mencoba untuk tidak membicarakan sesuatu yang terlalu mengambang yang tidak pernah saya lakukan di lapangan. Tapi sesuatu yang betul-betul dilakukan di lapangan. Jangan terlalu mengherankan kalau pemaparan saya akan sangat subjektif tidak terlalu objektif – karena memang demikian adanya jika kita melakukan sebuah participatory action research yang melibatkan si peneliti sebagai subjek maupun objek sekaligus.

Filosofi dasar

Mari kita coba posisikan diri kita semua sebagai Onno, yang mempunyai parameter:

- Pensiunan PNS – dengan kemampuan finansial minimal kalau tidak bisa di sebut pas-pasan.
- Tidak bekerja dimana-mana, tidak ada kantor, tidak ada jabatan (artinya tidak mempunyai perlindungan struktural sama sekali).
- Kekuatan yang ada hanya mempunyai pengetahuan tentang Internet (artinya hanya bisa bergantung pada fungsional saja).
- Mempunyai keluarga yang harus dibina & di lindungi.

Berbeda dengan kebanyakan orang yang mempunyai tempat berlindung secara struktural, mempunyai jabatan, mempunyai kantor, mempunyai gaji, mempunyai sedikit kekuasaan, mempunyai banyak hal ... Pada saat kita tidak mempunyai perlindungan struktural & fisik yang dibuat oleh manusia sendiri, hanya ada satu perlindungan yang terakhir yang bisa menjamin kelangsungan hidup manusia – yaitu berlindung secara langsung kepada Pencipta manusia itu sendiri – Allah SWT.

Sangat manusiawi untuk takut akan hal-hal yang tidak pasti. Kepastian & perlindungan menjadi dambaan orang / manusia. Kepastian pekerjaan, kepastian gaji, kepastian penghasilan, keamanan, keberhasilan – sepertinya menjadi tujuan. Keyakinan & keimanan kadang dikorbankan untuk memperoleh jaminan kepastian & menghilangkan rasa takut.

Jika dikembalikan - adalah fitrah manusia untuk beramal secara horizontal & beribadah secara vertikal. Mekanisme perlindungan & kepastian sebetulnya secara eksplisit di janjikan oleh Allah & dijelaskan dengan berbagai contohnya di Al Qur'an. Dalam bahasa yang sederhananya

“Rizki & Pahala sesuai dengan Amal & Ibadah”

Tentunya semua tergantung pada keimanan kita, kepada siapa kita beriman – kepada berhala mana – jabatan / harta / kekuasaan / hak cipta / hak dll – atau kepada Allah SWT? Secara horizontal mungkin amal dapat diterjemahkan dalam bahasa yang lebih eksplisit menjadi

“Sejauh mana kita bisa bermanfaat untuk masyarakat banyak”

Semakin banyak orang yang memperoleh manfaat tentunya akan sesuai dengan tingkat amal yang kita lakukan.

Rasanya tidak terlalu idealis konsep / konsekuensi yang di tuliskan di atas. Segala sesuatu-nya sebetulnya merupakan hal yang sangat normal yang berlaku di dunia. Hanya untuk menjalankan konsep / pola pikir tsb tanpa memperoleh perlindungan secara struktur & fisik merupakan sebuah pengalaman yang sangat sulit di ceritakan dalam kata-kata.

Filosofi Sederhana Knowledge Based Society

Proses pencarian jawaban terus berlanjut hingga detik kami mencoba menulis naskah ini. Sebagian jawaban tampaknya mulai tampak di hadapan mata. Salah satu jawaban filosofis mendasarnya mungkin ada di:

*Sebutlah! dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
Sebutlah! dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.
Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Al Alaq:1-5

Jawaban filosofis paling mendasar ada di ayat 4-5. Saya coba mengambil penggalan pendapat dari Ismail Fahmi - manusia pada dasarnya tidak tahu, tapi **dibuat tahu** oleh Tuhan, karena Tuhan "Pemilik segala Pengetahuan". Melalui "kalam" (tulisan) kita dibuat tahu. Ini artinya luas, bisa "tulisan, ucapan, alam dll.". Konsekuensi lain yang juga tampaknya menjadi kontroversial adalah menjadi tidak relevannya konsep proteksi

knowledge seperti HAKI, hak cipta, paten dll yang banyak berkembang dalam platform informasi yang lambat. Karena knowledge secara hakiki dimiliki oleh Tuhan pencipta manusia. Menarik untuk dicermati perkembangan movement penggunaan copyleft bahkan copy wrong melalui mekanisme GPL dll. Semua berkembang dalam platform informasi & knowledge yang cepat.

Jadi pada dasarnya, mengetahui latar belakang hakiki bagi kegiatan yang kita dilakukan termasuk kegiatan penelitian adalah masalah sangat penting. Di lanjutkan pada berbagai tahapan & metoda penelitian hingga sintesa menjadi pengetahuan. Satu hal yang sering kali kita lupakan / lompoti adalah (langkah pertama): “Sebut nama Tuhan-mu”. Kita lupa dari mana kita berasal, siapa yang membuat kita ada, siapa yang membuat kita bisa dst. Keimanan ini menjadi dasar paling utama untuk menggerakkan hal-hal yang kita perbuat dalam mewujudkan knowledge based society.

Pengalaman terjun di lapangan

Berbekal pendalaman filosofis yang baru saja saya sebutkan di atas saya coba menerjunkan diri ke dunia lain di luar perlindungan fisik maupun struktural kampus ITB sama sekali. Alhamdulillah sampai tulisan ini di tulis tidak ada hal-hal yang terlalu fatal yang mematikan saya. Bahkan saya melihat dukungan dari banyak pihak justru mengalir dengan lebih deras lagi di bandingkan pada waktu berlindung di balik struktur ITB.

Visi yang sangat sederhana:

Ingin memandaikan bangsa Indonesia di bidang Internet

Strategi yang sangat sederhana sekali:

Berikan semua ilmu (baik berbentuk tacit maupun eksplisit) seluas-luasnya untuk masyarakat banyak.

Pada hari ini impact yang di timbulkan saya rasa cukup besar:

- Ratusan artikel sudah terbesar ke masyarakat baik melalui media cetak, media online, CD-ROM. Sebagian besar artikel di sebarakan dalam bentuk naskah elektronik yang dapat di edit dengan mudah oleh masyarakat pembaca-nya. Bahkan sangat mudah untuk seseorang untuk mengcopy dan mengedit ulang artikel tersebut untuk menjadi naskah yang lain – perputaran pengetahuan menjadi sangat cepat sekali karena tidak perlu menulis ulang dari awal segala-nya.
- Tidak ada proses sensor / penilaian sebelumnya, semua artikel / paper / laporan di masukan apa adanya dan membiarkan masyarakat menjadi judge / penilai. Responds umpan balik yang luar biasa dari masyarakat mengalir melalui berbagai mailinglist di Internet yang berjalan setiap hari selama bertahun belakangan ini.
- Lebih dari sepuluh (10) buah buku telah di terbitkan baik oleh Elexmedia maupun Penerbit ITB – puluhan ribu eksemplar buku-buku tadi telah di cetak ulang beberapa kali.
- Masyarakat / komunitas tumbuh karena penyebaran ilmu yang demikian terbuka. Mailing list merupakan sarana paling ampuh dalam penyebaran tacit knowledge maupun community building.
- Demand (kebutuhan) akan pengetahuan tampak sekali di masyarakat – akhirnya di munculkan dengan di organize-nya banyak sekali seminar & workshop dimana mana akan ilmu yang di sebarakan sebelumnya. Jadwal acaranya amat sangat padat sampai booking harus dilakukan minimal dua (2) bulan sebelumnya kalau mau aman.
- Semua proses seminar / workshop dll di danai oleh dana masyarakat tanpa danya dari pinjaman Bank Dunia, ADB & IMF. Tidak ada dosa kepada anak cucu dilakukan.
- Tidak hanya seminar, workshop tapi juga banyak sekali acara talk-show baik itu di radio maupun di TV di adakan untuk mengcover ilmu-ilmu yang di sebarakan secara cuma-cuma.
- Lebih gila lagi, teman-teman APKOMINDO sekarang ini malah saweran untuk mensponsori pencetakan CD-ROM berisi berbagai artikel tersebut supaya bisa di sebarakan secara gratis (cuma-cuma) ke masyarakat banyak. Banyak sekali orang / organizer yang mendukung ide tersebut.

- Recognition (penghargaan) secara horizontal berdatangan dari berbagai asosiasi, komunitas & masyarakat.

Alangkah indahnyanya hidup di Indonesia jika para ilmuwan dapat menyebarkan ilmunya secara cuma-cuma ke masyarakat tidak ada lagi kesenjangan ilmu di antara rakyat Indonesia. Sayang sebagian besar bangsa ini masih mengharapkan perlindungan dari berhala yang lain seperti copyright, struktural dll ... yah itu memang hak mereka, saya tidak bisa memaksakan ... tapi pengalaman saya selama ini, dampak & reward yang diperoleh dari melepaskan ilmu ke masyarakat secara terbuka ternyata amat sangat jauh lebih besar daripada mengharapkan perlindungan secara hukum tertulis & struktural.

Summary

Intinya akibat yang ditimbulkan:

- Perputaran pengetahuan berjalan dengan sangat cepat.
- Semua dilakukan menggunakan swadaya & swadana masyarakat.
- Tidak melibatkan dana-dana pemerintah maupun utangan ke luar negeri.
- Kadang suka terpikir perlukah pemerintah? Kalau memang tidak banyak kontribusinya?

Semua di dasari oleh keimanan; jangan sampai beriman pada berhala yang salah seperti kekuasaan, harta dll yang akan menyebabkan misi & visi akan gagal dicapai.

Allah maha adil, pengasih lagi penyayang.

Jakarta, February 12, 2000

Kepada Yth.
Pak Widi (PR 1 ITB)
Pak Djoko (Dekan FTI)
Pak Carmadi (Ketua Jurusan EL ITB)

Dengan Hormat,

Bersama surat ini saya bermaksud mengajukan permohonan untuk mengundurkan diri sebagai dosen tetap di ITB.

Sudah beberapa lama ini saya lebih banyak bekerja di rumah untuk menulis buku, menulis artikel, menulis paper ke berbagai media, journal elektronik dll. Di samping memenuhi berbagai undangan untuk memberikan ceramah karena tulisan-tulisan / buku yang saya terbitkan tersebut. Adapun tujuannya sebetulnya sangat sederhana, karena saya berkeinginan agar masyarakat Indonesia pandai dan melek Internet selain meng-internet-kan masyarakat.

Ternyata tanpa terasa impact yang di timbulkan semakin hari semakin besar, hingga tekanan dan tuntutan masyarakat kepada saya lebih komit lagi memberikan ilmu dan pengetahuan yang saya miliki kepada masyarakat semakin besar berupa permohonan-permohonan penulisan artikel, makalah, seminar, workshop dll. Jumlahnya mendekati 2-3 ceramah / seminar / minggu – belum permohonan menulis paper, artikel, buku, talkshow dll. Saya terus terang tidak mengerjakan proyek apapun diluar ITB saat ini, kecuali memenuhi permintaan masyarakat di bidang Internet.

Saat ini terus terang saya praktis lebih banyak berada di luar kota, sehingga keberadaan di ITB secara fisik hanya 1-2 kali setiap 2 minggu sehingga sulit sekali bagi saya untuk memenuhi tugas yang dibebankan sebagai dosen tetap di ITB.

Dengan pertimbangan serta melihat kondisi tersebut di atas, maka bersama surat ini saya mohon pertimbangan Bapak-Bapak untuk mengizinkan saya mengundurkan diri sebagai dosen tetap di ITB, tetapi saya akan tetap membantu ITB baik dalam:

- Membimbing mahasiswa yang suka akan Internet.
- Mentransformasikan perpustakaan ITB menjadi perpustakaan digital – sampai ada kepala perpustakaan yang baru.
- Akses Internet bagi ITB – sampai ada direktur teknik AI3 yang baru.

Atas perhatian dan bantuan yang diberikan saya ucapkan banyak terima kasih. Juga saya ucapkan terima kasih atas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan selama ini.

Hormat saya,

Onno W. Purbo